Istifkar
Media Transformasi Pendidikan

ISSN 1979-2794
e-ISSN: 2655-6634

INTERNALISASI SIKAP TOLERAN MELALUI HIDDEN CURRICULUM PADA MATA PELAJARAN PAI DI SD NEGERI 035 SOKA BANDUNG

Giantomi Muhammad [1]
giantomi.muhammad@unisba.ac.id

Sobar Al Ghazal[2]
sobar.alghazal@unisba.ac.id

[1]Universitas Islam Bandung, Indonesia
[2]Universitas Islam Bandung, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan internalisasi sikap toleran melalui *hidden curriculum* pada mata pelajaran PAI di sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Peneliti melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi kepada objek penelitian. Dilakukan analisis data dengan mereduksi, melengkapi, menafsirkan dan menarik kesimpulan dari data yang diperoleh. Hasil penelitian yang diperoleh bahwa upaya guru PAI dalam menginternalisasikan sikap toleran melalui *hidden curriculum* dilakukan langkah-langkah seperti penerapan aturan (*rules)* pada proses pembelajaran PAI yang diterapkan oleh guru PAI, kebijakan *(regulatios)* yang mendukung pemahaman peserta didik dalam menjunjung tinggi sikap toleransi, dan rutin *(routines)* yakni pembiasaan rutin yang menekankan prinsip toleran dengan penguatan pemahaman keagamaan.

Kata Kunci: Sikap Toleransi, Hidden Currculum, Pendidikan Agama Islam.

Abstract

This study aims to describe the internalization of tolerant attitudes through the hidden curriculum in Islamic Religious Education (PAI) subjects in elementary schools. This study uses a qualitative approach with ethnographic methods. Researchers conducted interviews, observations, and documentation with research objects. Data analysis was carried out by reducing, completing, interpreting, and drawing conclusions from the data obtained. The results of the study obtained that the efforts of Islamic Religious Education teachers in internalizing tolerant attitudes through the hidden curriculum were carried out through steps such as implementing rules in the Islamic Religious Education learning process implemented by Islamic Religious Education teachers, policies (regulations) that support students' understanding in upholding tolerant attitudes, and routines, namely routine habits that emphasize the principle of tolerance by strengthening religious understanding.

Keywords: *Tolerant Attitude; Hidden Curriculum; Islamic education.*

A. PENDAHULUAN

Pentingnya sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari menjadi cerminan peradaban yang unggul dan mencetak generasi yang berkualitas. Sikap toleransi harus dibumikan secara menyeluruh sebagai upaya membentuk kehidupan yang damai serta penuh kasih sayang.[1] Kehidupan yang harmonis dan saling mengedepankan *ukhuwah wathoniyah* juga Islamiyah. Maka dari itu dalam menerapkan sikap toleransi diperlukan pemahaman akan pentingnya menghargai dan menghormati keberagaman di sekitar. Setiap orang harus memberikan perilaku yang selayaknya bilamana terjadi sebuah perbedaan, menyikapinya dengan bijaksana disertai nilai-nilai positif di dalamnya. Tidak mengedepankan kekerasan dan tindakan aniaya lainnya yang dapat merusakan tercapainya sikap toleransi.[2]

Temuan survei dari Setara Institute for Democracy and Peace pada tahun 2023 terhadap pelajar Sekolah Menengah Atas yang melibatkan 947 responden bahwa terdapat 83, 3 persen yang menilai Pancasila bukan ideologi negara yang bersifat permanen, sehingga dapat diganti.[3] Dilanjutkan dengan data yang dikeluarkan Databoks pada tahun 2020 terjadi tindakan pelanggaran kebebasan beragama sebanyak 422 kasus. Sebanyak 184 kasus dilakukan oleh aktor non-negara meliputi warga, individu dan organisasi masyarakat.[4]

Litbang Kompas dalam surveinya pada tahun 2023 menunjukkan angka sekitar 70, 2 persen anak remaja masih dalam kategori toleran dan sekitar 24, 2 persen berkategori

---

[1] Simon, "Taking Tolerance Seriously." *American Psychologist* 78, no. 6 (September 2023): 729–42. https://doi.org/10.1037/amp0001166.

[2] Muhammad dkk., "Peran Guru Penggerak terhadap Pembentukan Sikap Spiritualitas Berbasis Nasionalisme Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama." *Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah* 8, no. 2 (11 Juni 2024): 123.

[3] Wardah, "Setara Institute: Jumlah Pelajar yang Intoleran Aktif Meningkat, 83% Nilai Pancasila Bisa Diganti." *voaindonesia.com*, 1 Februari 2023. https://www.voaindonesia.com/a/setara-institute-50-rumah-ibadah-diganggu-sepanjang-2022-jawa-timur-paling-intoleran/6941621.html.

[4] Lidwina, "Intoleransi, Pelanggaran Kebebasan Beragama Terbanyak Dilakukan Aktor Non-Negara." *databoks.katadata.co.id*, 9 April 2021. https://databoks.katadata.co.id/demografi/statistik/d4307577ee8d752/intoleransi-pelanggaran-kebebasan-beragama-terbanyak-dilakukan-aktor-non-negara.

intoleran pasif. Pada kategori toleran pasif memungkinkan terjadinya penambahan menjadi intoleran aktif dan berpotensi terpapar.[5] Masih banyaknya rumah ibadah yang diganggu cerminan masih maraknya kasus intoleran di Indonesia. Data dari Setara Institut bahwasanya 50 rumah ibadah banyak diganggu sepanjang tahun 2022. Dari 50 rumah ibadah tersebut paling banyak adalah gereja Protestan dan Katolik sebanyak 21 unit. Adapun masjid sebanyak 16 unit, musala sebanyak empat unit, pura sebanyak dua unit, dan rumah ibadah penghayatan sebanyak satu unit. Dari data yang ditemukan bahwasanya Provinsi Jawa Timur paling banyak masyarakat yang intoleran.[6]

Banyaknya kasus intoleransi tersebut tidak sejalan dengan prinsip kebebasan beragama yang telah dijamin oleh negara. Tertuang dalam Pasal 28E ayat 1 UUD NRI Tahun 1945 menegaskan bahwasanya setiap individu bebas memeluk agama serta peribadatan yang berlaku pada agamanya. Hak kebebasan beragama setiap individu sebagai jaminan tertuang dalam Pasal 29 ayat 2, bahwasanya negara menjamin kemerdekaan setiap warga negara untuk memeluk agama dan kepercayaannya. Semestinya negara tidak ada hak untuk melarang peribadatan setiap warga negaranya, sepanjang telah memenuhi prinsip Ketuhanan Yang Maha Esa bagian dari sila pertama Pancasila.

Layaknya sikap toleransi diinternalisasikan kepada peserta didik di bangku sekolah sebagai penguatan diri dalam menerima keberagaman yang ada. Menurut Muhammad[7], sikap toleransi merupakan bagian terpenting dalam memaknai Pancasila sebagai dasar negara. Umat beragama yang beragam mestilah memahami sikap toleransi sebagai bagian dari pengamalan ajaran agama yakni menciptakan lingkungan yang rukun dan penuh kedamaian. Toleransi bukan sebatas kata yang hanya dimaknai saling menghargai dan menghormati. Lebih dari itu, toleransi merupakan bentuk masyarakat madani yang

[5] Napitulu, "Waspadai Tren Peningkatan Intoleransi di Kalangan Siswa." *kompas.com*, 10 Mei 2023. https://www.kompas.id/baca/humaniora/2023/05/19/waspadai-tren-peningkatan-intoleransi-di-kalangan-siswa.

[6] Wardah, "Setara Institute: 50 Rumah Ibadah Diganggu Sepanjang 2022, Jawa Timur Paling Intoleran." *voaindonesia.com*, 1 Februari 2023.

[7] Muhammad dkk., "Peace education as a base for introducing multicultural society to students." *AL-TARBIYAH: Jurnal Pendidikan (The Educational Journal)* 34, no. 2 (16 Januari 2025): 112.

berkebudayaan dan beradab Dikarenakan peradaban yang terbangun dari prinsip saling menerima, menghargai dan menghormati akan memiliki tonggak yang kokoh untuk keberlangsungan selanjutnya.[8]

Memberikan pengajaran serta pemahaman akan pentingnya sikap toleransi tidaklah mudah, diperlukan waktu yang relatif lama serta bertahap. Banyak sekali dogma yang salah dalam mengartikan sikap toleransi hingga terkadang keluar dari kewajaran serta syariat agama.[9] Dalam agama Islam ditegaskan secara rinci terkait toleransi yang harus dilakukan seorang muslim terhadap orang non muslim, tertuang dalam Al-Qur'an pada Surat Al-Kafirun yang terdiri dari enam ayat. Dijelaskan di dalamnya bahwa umat Islam tidak dibenarkan melakukan penyembahan terhadap Tuhan agama lain, sehingga tidak diperkenankan mengikuti ajaran agama lain. Umat Islam memiliki prinsip syariat sendiri yang harus dijalankan dengan baik. Hingga pada intinya toleransi yang dianut dalam agama Islam yakni tidak saling mengganggu peribadatan serta keyakinan agama lain.[10]

Sekolah sebagai tempat pendidikan, pengajaran dan pembentukan karakter benar adanya dalam menginternalisasikan sikap toleransi. Nurhakim[11], berpendapat bahwa sekolah berperan penting dalam penanggulangan tindakan intoleransi yang marak terjadi. Salah satu upaya yang dilakukan adalah memberikan edukasi yang berimplikasi kognitif, afektif dan psikomotorik kepada peserta didik. Sehingga dari itu memberikan pemaknaan, pemahaman, disertai pengamalan toleransi pada peserta didik. Peserta didik dapat membawanya pada lingkungan keluarga dan masyarakat sekitarnya.

Namun diperlukan sarana dalam penyampaian sikap toleransi tersebut, salah satunya dengan hidden curriculum. Terdengar asing karena berbeda dari kurikulum

[8] Whitehouse dkk., "Retraction Note: Complex Societies Precede Moralizing Gods throughout World History." *Nature* 595, no. 7866 (8 Juli 2021): 320–320.

[9] Muhammad dkk., "Implementation of Multicultural Values through the Hidden Curriculum of PAI Subjects in Forming a Peace-loving Character in Junior High Schools." *European Journal of Education and Pedagogy* 4, no. 6 (29 Desember 2023): 113–20.

[10] Hidayat Dan Al Kadzim, "Reaktualisasi Toleransi Beragama Surah Al-Kafirun." *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 21, no. 1 (13 Juni 2022): 26–52.

[11] Nurhakim dkk., "Implementasi Profil Pelajar Pancasila Guna Pencegahan Tindak Perundungan Siswa." *Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah* 8, no. 2 (17 Juni 2024): 166.

biasanya namun memiliki dapat yang besar. Muhammad[12], mengatakan bahwa hidden curriculum berdampak besar terhadap proses pembelajaran karena penerapannya memang murni dari minat dan bakat seseorang. Hidden curriculum bagian dari langkah pembelajaran dan pengajaran yang digunakan agar memudahkan penyampaian pesan moral serta pengetahuan.[13] Banyak sekali pada pendidik, psikolog, dan sosiologi yang menerapkannya karena adanya gaya penyampaian secara formal. Hidden curriculum juga sebagai acuan dalam meningkatkan minat dan bakat peserta didik dalam menghadapi era industri yang ketat saat ini.[14]

Untuk dapat memahami hidden curriculum dengan kurikulum formal terletak pada proses kognitif yang diawali. Hidden curriculum dimulai dari adanya sebuah ide yang langsung diimplementasikan secara langsung dilanjutkan dengan adanya hasil yang diperoleh. Sedangkan kurikulum formal sama haknya diawali dengan adanya ide, yang langsung direncanakan sebagai bentuk kurikulum potensial. Lalu dilanjutkan dengan pengimplementasian dan adanya hasil yang diperoleh. Maka dapat disimpulkan perbedaannya pada konsep ide yang terencana dan tidak terencana.[15]

Diperlukan langkah dalam mengartikan penerapan hidden curriculum, diberlakukan oleh Ballentine[16], yaitu adanya aturan (rules), kebijakan (regulations), dan

[12] Muhammad dkk., "Implementation of Multicultural Values through the Hidden Curriculum of PAI Subjects in Forming a Peace-loving Character in Junior High Schools." *European Journal of Education and Pedagogy* 4, no. 6 (29 Desember 2023): 113–20.

[13] Muhammad dkk., "Implementation of Multicultural Values through the Hidden Curriculum of PAI Subjects in Forming a Peace-loving Character in Junior High Schools." Muhammad dkk., "Implementation of Multicultural Values through the Hidden Curriculum of PAI Subjects in Forming a Peace-loving Character in Junior High Schools." *European Journal of Education and Pedagogy* 4, no. 6 (29 Desember 2023): 113–20.

[14] Hopkins dkk., "Demystifying the 'Hidden Curriculum' for Minoritized Graduate Students." *eLife* 13 (12 Maret 2024): e94422.

[15] Muhammad dkk., "Implementation of Multicultural Values through the Hidden Curriculum of PAI Subjects in Forming a Peace-loving Character in Junior High Schools." *European Journal of Education and Pedagogy* 4, no. 6 (29 Desember 2023): 113–20.

[16] Orón Semper dan Blasco, "Revealing the Hidden Curriculum in Higher Education." *Studies in Philosophy and Education* 37, no. 5 (September 2018): 481–98.

terus menerus (routines). Tiga langkah tersebut untuk memfokuskan arah dari hidden curriculum sebagai upaya internalisasi sikap toleransi.

Berdasarkan tinjauan tersebut bahwa penelitian ini memfokuskan pada SD Negeri 035 Soka Kota Bandung. Sekolah tersebut menerapkan internalisasi sikap toleran melalui upaya guru PAI mengenai hidden curriculum. Penelitian ini mengambil sekolah dasar sebagai basis objek penelitian dikarenakan sekolah dasar merupakan bagian yang penting dalam proses pendidikan. Dilanjutkan dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai mata pelajaran yang berbasis dalam pendidikan keagamaan dapat relevan dengan prinsip sikap damai. Adanya unsur rules, regulations dan routines yang dilakukan guru PAI untuk menanamkan sikap toleran pada peserta didik. Sekolah dasar sebagai basis pembentukan moral dan karakter sangat relevan dilakukan penggemblengan yang menekankan pada pembentukan kepribadian. Melihat dari alur pengajaran dan pembelajaran yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik dapat menguatkan langkah hidden curriculum sebagai bagian yang tidak terabaikan. Dengan harapan dapat internalisasi yang maksimal dari sikap toleransi yang mengakar pada kepribadian peserta didik. Sehingga tujuan umum penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan internalisasi sikap toleran melalui hidden curriculum pada mata pelajaran PAI di sekolah dasar.

Dalam penelitian Muhammad, hidden curriculum merupakan bagian selaras dalam mendorong guru untuk meningkatkan kualitas pengajarannya.[17] Hidden curriculum bagian penting sebagai strategi pembentukan karakter. Begitu juga penelitian Pageh dkk, mengungkapkan adanya relasi yang setara antara hidden curriculum dan budaya sekolah, bahwasanya budaya sekolah yang dilihat, didengar, dan dilakukan oleh peserta didik merupakan bagian dari hidden curriculum.[18] Zhou dan Yu, menjelaskan dalam

[17] "Implementation of Multicultural Values through the Hidden Curriculum of PAI Subjects in Forming a Peace-Loving Character in Junior High Schools."

[18] "The Role of the Hidden Curriculum in Fostering Tolerance: A Case Study of Public High Schools in Mataram City."

penelitiannya bahwa hidden curriculum merupakan bagian dari pendidikan nilai. [19] Hidden curriculum mengedepankan potensi yang dimiliki peserta didik untuk dikembangkan secara alamiah. Oleh karena itu, dari beberapa pemaparan penelitian terdahulu, bahwa penelitian ini memfokuskan adanya proses internalisasi yang dapat diterapkan melalui hidden curriculum. Dilakukan pada pembelajaran berbasis keagamaan (PAI) kental akan religiusitas yang memeberi pemahaman pentingnya menerapkan sikap toleran.

Dari pembahasan di atas terkait pentingnya sikap toleransi yang harus diterapkan secara nyata dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Menjadi keharusan bagi pribadi yang berbangsa dan beragama menjunjung tinggi sikap toleransi pada kesehariannya. Melahirkan generasi-generasi yang menjunjung tinggi sikap toleransi bermula pada pendidikan dasar di sekolah dasar sebagai awal langkah pengajaran. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui serta mendeskripsikan internalisasi sikap toleransi melalui hidden curriculum pada mata pelajaran PAI di SD Negeri Soka Kota Bandung.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi.[20] Dipilihnya metode tersebut dikarenakan perlunya pendalaman kawasan terkait penelaahan hidden curriculum pada mata pelajaran PAI. Menurut Crewell, penelitian etnografi lebih mengedepankan pengamatan sekitar untuk mempelajari dan mengamati perilaku dan pola interaksi objek yang dilakukan penelitian. Banyaknya deskripsi dalam penelitian ini memperkuat esensi terkait hidden curriculum sebagai proses aktualisasi pembelajaran. Hidden curriculum merupakan komponen yang berbeda dengan kurikulum formal, memerlukan kecermatan yang baik dalam melakukan penelaahannya. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 035 Soka, yang beralamat di Jalan Soka Nomor. 34, Kecamatan Sumur Bandung, Kota Bandung. Sekolah negeri dengan peserta didik yang multikultural

[19] "Understanding the Hidden Curriculum in Second Language Writing Classrooms: Learning Beyond Writing."

[20] Hasan dkk., *Metode penelitian kualitatif*. *Metode penelitian kualitatif*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah, 2025.

serta plural menambah keunikan penelitian. Di dukung pola pengajaran guru PAI yang mendukung proses internalisasi sikap toleran peserta didik.

Teknik pengumpulan data diterapkan dengan melakukan observasi mendalam, dokumentasi dan wawancara kepada guru PAI dan peserta didik. Observasi yang ditelaah meliputi lingkungan sekolah dan pola pengajaran guru PAI. Peneliti melakukan dokumentasi sesuai dengan pengamatan, di dukung dokumen sekolah serta komponen yang memadai. Dilakukan wawancara secara intens kepada guru PAI untuk mendalami penerapan hidden curriculum di sekolah. Sedangkan teknik analisis data dilakukan reduksi data, pelengkapan data, tafsiran data dan penarikan kesimpulan.[21] Hal ini untuk mengakuratkan data yang telah diterima. Peneliti memastikan ketersediaan data di sekolah sebagai bagian penting keakuratan penelitian ini. Proses memilah dan memilih data diterapkan dengan sebaik mungkin guna menonjolkan aspek hidden curriculum sebagai komponen integral.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam menelaah internalisasi sikap toleran yang dilakukan melalui hidden curriculum pada mata pelajaran PAI, peneliti menggunakan aspek aturan, kebijakan dan kekonsistenan. Tiga aspek tersebut secara gamblang menggali setiap komponen penerapan hidden curriculum sebagai suatu cara seorang guru mengajarkan sikap toleran di sekolah. Pada aspek aturan bahwasanya setiap guru pasti memiliki aturan yang diberlakukan. Begitu mengenai kebijakan yang selalu diterapkan untuk memberikan penegasan dan dorongan. Juga terkait hal yang selalu konsisten dilakukan dan mengedepankan upaya dalam mencapai tujuan.

Hidden curriculum memang tidak terlihat bentuk fisiknya, namun memainkan peran besar dalam proses pembelajaran. Kurikulum formal yang saat ini diterapkan belum dapat memaksimalkan proses pembelajaran, diperlukan daya tambahan dengan menerapkan hidden curriculum. Guru PAI sebagai komponen yang penting di sekolah

[21] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*.

menjadi rujukan penerapan hidden curriculum. Salah satu yang menjadi faktor berpengaruh dari guru adalah peneladanan dan pemotivasian. Kedua sisi tersebut yang saat ini menjadi bagian penting proses kegiatan belajar mengajar di sekolah. Dalam penelitian ini akan dibahas terkait upaya internalisasi sikap toleran melalui hidden curriculum di SD Negeri 035 Soka, Bandung, Jawa Barat.

1. Rules

Pada aspek peraturan sebagai bagian hidden curriculum, guru PAI memberlakukan sistem pemberian nasehat kepada peserta didik. Pemberian nasehat merupakan urgensi penting yang disampaikannya guna memberikan arahan dan masukan positif terkait penerapan sikap toleransi pada lingkungan sekolah. Guru PAI rutin memberlakukannya sebagai komitmen untuk membentuk pribadi peserta didik yang toleran dan berakhlak karimah. Penerapan peraturan yang diberikannya melalui nasehat merupakan langkah yang baik terutama dalam tumbuh kembang anak. Nasehat dalam segi toleransi seperti arahan guru untuk tidak bergaul dengan satu teman saja, melainkan dapat bergaul dengan yang lainnya. Pada hal tersebut mengartikan bahwa setiap peserta didik dituntut untuk melakukan sosialisasi antar sesama. Guru PAI juga menyampaikannya bersamaan dengan landasan aturan agama yang memerintahkan manusia untuk bersosialisasi dengan sesama.

Selain itu, guru PAI juga selalu mengajarkan pentingnya saling menghargai dan menghormati antar sesama. Peserta didik diajak untuk menghargai teman sebaya dalam contoh ketika sedang melakukan kerja kelompok. Menghargai perbedaan pandangan cara berpikir antar teman turut diterapkan oleh guru PAI. Pada kasus lainnya, peserta didik diarahkan menghargai guru yang sedang menyampaikan pembelajaran. Tindakan-tindakan tersebut sebagai komitmen penerimaan diri melihat keberagaman yang terjadi di lingkungan sekolah.

Pada segi menghormati, guru PAI memberikan arahan dan masukan untuk menghormati siapa saja dengan mengedepankan prinsip memanusiakan manusia. Antar teman sebaya meskipun dari segi umur tidak jauh berbeda agar perlu untuk saling

menghormati. Kemudian menghormati orang tua dan guru di sekolah juga sangat ditekankan. Terutama dalam menghormati kepercayaan temannya yang berbeda agama yang diarahkan guru PAI kepada peserta didik. Mengajarkan sikap menghormati dari hal yang paling kecil sangat ditekankan oleh guru PAI dikarenakan selayaknya sikap saling menghormati sudah ditanamkan kepada anak sedari kecil agar pada saat dewasa menjadi karakter yang melekat dalam kepribadiannya.

Guru PAI selalu memberikan arahan dan peringatan agar setiap peserta didik memiliki prinsip kebinekaan dan inklusivitas. Dalam memberi arahan kebinekaan, guru PAI menerapkan tindakan saling menjalin rasa persaudaraan. Dicontohkan ketika terjadi keributan antar sesama peserta didik, diberikan upaya saling memaafkan satu sama lain. Kebinekaan erat kaitannya persaudaraan, dalam perbedaan yang ada tidak boleh ada rasa permusuhan satu sama lain, melainkan berupaya menjalin tali persaudaraan. Arahan tersebut lekat sekali pada tindakan guru PAI kepada peserta didiknya. Upaya yang baik dalam menginternalisasikan sikap toleran di sekolah.

Mengenai prinsip inklusivitas bahwasanya guru PAI selalu memberikan pesan menjaga hubungan dengan mengedepankan sikap saling menghargai dan menghormati kepada sesuatu yang berlainan. Dimaksud berlain misalnya kepada teman sebaya yang berbeda fisik dan kemampuan harus menerimanya dengan bijaksana serta menjaga tali persaudaraan. Banyak sekali kasus peserta didik yang terkadang menolak sesuatu yang berlainan darinya, hal tersebut dapat merusak sikap toleran pada pribadinya. Cara guru PAI salah satunya dengan memberikan pemahaman keagamaan dan menguatkannya dengan motivasi pentingnya menjaga sikap antar sesama sebagai cerminan akhlak karimah.

Untuk menguatkan aspek peraturan sebagai bagian internalisasi sikap toleran kepada peserta didik, pihak sekolah turut mendorong guru PAI mengikuti pelatihan-pelatihan terkait pentingnya sikap toleransi. Pelatihan tersebut bagian pengembangan kepribadian guru sehingga memaksimalkan pengetahuannya. Ketika guru PAI dibekali pengetahuan pentingnya sikap toleransi yang perlu diinternalisasikan dalam diri dan juga

diajarkan kepada peserta didik menguatkan sisi hidden curriculum sebagai bagian integral pada proses kegiatan belajar mengajar.

2. Regulations

Adapun kebijakan sekolah terkait internalisasi sikap toleransi dengan penerapan program Buddy Sistem 3SA Silih Asih, Silih Asah, Silih Asuh. Program tersebut merupakan bagian pengembangan budaya Sunda yang diinisiasikan oleh sekolah guna menangani sejumlah permasalahan seperti perundungan, tidak disiplin, dan pertikaian antar sesama peserta didik. Dilakukan sosialisasi terlebih dahulu kepada para guru guna mematangkan konsep, sehingga terlaksana dengan baik.

Pada penerapan pertama terkait silih asih. Guru PAI selalu mengawalinya dengan ikut serta kegiatan senyum, salam dan sapa (3S) pada pagi hari ketika peserta didik memasuki sekolah. Juga memberikan arahan kepada peserta didik yang tingkatannya tinggi untuk mengantar adik kelasnya ke ruang kelas. Setelah di kelas guru PAI bersama wali kelas memulai pembelajaran dengan melantunkan sholawat atau puji-pujian kepada Allah Swt serta Rasulullah saw. dan ngadoman. Hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan sikap spiritualitas peserta didik.

Guru PAI melakukan interaksi bersama peserta didik serta memberikan teladan dengan memanggil peserta didik julukan yang baik. Bersamaan dengan itu, guru PAI mengajarkan kata ajaib seperti tolong, maaf, terima kasih dan permisi. Kata-kata tersebut bagian dari pengajaran pentingnya etika dalam bersosial. Penerapan silih asih bertujuan menumbuhkan pentingnya saling menghargai dan menghormati antar sesama sebagai bagian penguatan sikap toleransi.

Pada tahapan kedua terkait silih asah, guru PAI memberikan arahan dan pengawasan dalam membersamai peserta didik, saling mengarahkan tutor sebaya antara kakak kelas dan adik kelas. Ketika adanya kakak kelas memberikan edukasi zero west dan anti bullying di kelas, guru PAI turut memperhatikan dan mengarahkan disertai tambahan dalil Al-Qur'an dan hadis yang relevan. Guru PAI menunjuk kakak kelas yang sudah lancar membaca Al-Qur'an nya untuk memberikan pengajaran kepada adik

kelasnya yang belum lancar membaca Al-Qur'an. Silih asah bagian yang menguatkan karakter peserta didik untuk peka terhadap sosial. Mengedepankan sikap saling tolong menolong dalam kebaikan sebagai bagian menumbuhkan sikap toleran dalam sosial dengan tidak melihat agama, ras, suku dan bangsa.

Tahapan ketiga yakni silih asuh yang di dalamnya mengedepankan budaya saling melindungi, saling menjaga, saling mengayomi dan saling membimbing sesama. Guru PAI melakukan pengawasan untuk memastikan setiap peserta didik menerapkan prinsip silih asuh. Kakak kelas akan melakukan pendampingan kepada adik kelas di dalam lingkungan sekolah. Dilakukan guna menumbuhkan sikap tanggung jawab layaknya seorang kakak bertanggung jawab mengasuh adiknya. Pada kegiatan salat Duha berjamaah, kakak kelas akan mengelilingi setiap kelas mengajak adik kelasnya untuk bersama-sama melaksanakan salat Duha di lapangan. Guru PAI selalu memberikan nasihat untuk menjaga budaya tersebut dan mengedepankan sikap solidaritas antar sesama.

Kebijakan pada bagian internalisasi sikap toleransi yang dilakukan guru PAI terlaksana dengan baik dan penuh dengan kerja sama di antara sesama sekolah, guru dan peserta didik. Hidden curriculum menjadi bagian penting pada kebijakan guru PAI melakukan internalisasi sikap toleransi di sekolah. Di dukung dengan program sekolah menjadikan suasana pembelajaran kental dalam pembentukan karakter dan mendorong peserta didik berakhlak karimah.

3. Routines

Pembiasaan yang rutin dilakukan guru PAI dalam pengamatan peneliti antara lain bersahaja, ramah, tegas, ukhuwah islamiyah, penyabar dan penyayang kepada peserta didiknya. Hal itu menjadi bagian penting hidden curriculum yang diterapkan guru di sekolah. Spontanitas akan perannya sebagai guru menjadi teladan dalam bertoleransi. Menciptakan suasana kelas yang kondusif dan aman tercapai, dibalik itu adanya penekanan untuk menjunjung tinggi sikap toleransi.

Bilamana terdapat peserta didik non muslim yang berada pada waktu mata pelajarannya berlangsung selalu memberi kebebasan. Pilihannya bisa menetap di kelas dan menunggu di perpustakaan sambil membaca buku atau menggambar. Apabila peserta didik non muslim melanggar, maka akan ditegur sama dengan peserta didik yang muslim. Prinsip keadilan dan keterbukaan diterapkan guru PAI dengan baik. Mata pelajaran PAI banyak digemari oleh peserta didik, selain penekanan sikap spiritual juga mengedepankan sisi humanisme mencerminkan Islam rahmat semesta alam. Selain dalam toleransi bentuk perilaku, diajarkan pula toleransi dalam pemikiran. Guru PAI selalu bijaksana menanggapi pertanyaan yang timbul dari peserta didik. Mengenalkan perbedaan dalam bermazhab dan sudut pandang keagamaan selama masih dalam koridor Al-Qur'an dan hadis. Selalu meluruskan pemikiran peserta didik yang menyimpang, guna mengarahkannya pada tindakan positif.

Interaksi dua arah yang dilakukan guru PAI bersama peserta didik penuh dengan kasih sayang dan kesabaran. Terlihat ketika peserta didik menyalami gurunya, penuh kehangatan di antaranya. Tegur sama terjalin dengan baik, begitu sikap tanggung jawab antar sesama peserta didik. Pola rutinitas yang positif dalam mendukung internalisasi sikap toleran di sekolah yang dimulai dari peneladanan guru PAI.

4. Internalisasi Sikap Toleransi dalam Mata Pelajaran PAI

Untuk menguatkan hasil penelitian di atas terkait tiga komponen internalisasi sikap toleransi melalui hidden curriculum di bahas mendalam pada bagian ini. Tiga komponen tersebut yakni aturan (rules), kebijakan (regulations), dan rutinitas (routines). Memiliki aspek penting di dalamnya dalam mempengaruhi pribadi peserta didik. Adanya sosok guru PAI menjadi kunci utama keberlangsungan internalisasi sikap toleran di lingkungan sekolah.Menyikapi pentingnya toleransi dalam suasana kemasyarakatan perlu menjadi perhatian bersama. Pengharapan akan hidup rukun dan makmur terjalin dengan baik bila setiap individu saling menghargai dan menghormati.[22] Mengesampingkan ego

[22] *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 16, no. 2 (2 Desember 2024): 226–47.

serta mampu merajut kerja sama yang baik antar sesama sangat diharapkan pada ruang lingkup toleransi. Tumbuhnya rasa persaudaraan yang adil tanpa memandang agama, suku, ras, etnis dan budaya.[23]

Sikap toleransi merupakan kondisi diri yang menjunjung tinggi perhormatan serta penghargaan kepada mereka yang berlainan. Menghindari dari saling mengganggu yang akan menimbulkan rasa tidak senang dan benci diakibatkan perilaku buruk.[24] Toleransi dapat juga dipahami sebagai komitmen diri untuk mengedepankan rasa kemanusiaan. Dalam setiap agama sendiri ditekankan pentingnya sikap toleransi dengan tidak saling mengganggu antar sesama yang berlainan kepercayaan.[25] Maka dari itu internalisasi sikap toleransi sangat diperlukan sebagai penunjang penerimaan keberagaman dengan kondisi jiwa yang tenang dan tidak saling mengganggu. Diterapkan sejak dini pada bangku sekolah sangat dianjurkan sebagai bagian pembentukan karakter yang akan berkesinambungan pada dewasanya kelak.

Menurut Sanusi[26], internalisasi sikap toleransi paling tepat dilakukan dengan adanya pengajaran, pembiasaan dan peneladanan. Aspek-aspek tersebut secara umum ditemukan dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Komunikasi antara guru dan peserta didik mendukung pada proses internalisasi tersebut. Paling utama yakni membuat peserta didik suka dan mau mengikuti instruksi dari guru. Berikan penegasan yang edukatif yang mendorong minat peserta didik. Hindari hal yang dapat membuat peserta

[23] Muhammad dkk., "Pengetahuan Akhlak Sosial Sebagai Upaya Mencegah Tindakan Perundungan di Sekolah." *l-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan* 17, no. 1 (2025): 12–23.

[24] Muhammad dan Suhardini, "Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Pada Anak Usia Dini dalam Membentuk Karakter Cinta Damai." *Edukids: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, dan Pendidikan Anak Usia Dini* 22, no. 1 (2025): 31–46.

[25] Muhammad dkk., "Pencegahan Perundungan pada Peserta Didik Melalui Elemen Berkebhinekaan Global Profil Pelajar Pancasila." *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 2024, 177–88.

[26] Sanusi dkk., "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Generasi Z melalui Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di Sekolah (Penelitian di SMAN 5 Bandung)." *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 2024, 292–309.

didik goyah akan pendiriannya, karena itu mengakibatkan sulitnya proses internalisasi tercapai [27].

Berdasarkan pandangan Tafsir [28], bahwasanya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan bagian penting dari proses pembelajaran berbasis nilai-nilai Islami. Peserta didik diajak untuk mengenal kandungan yang ada di dalam agama Islam. Menguatkan kepribadian peserta didik ke arah positif. Tentunya pola pengajaran, pembiasaan dan peneladanan sangat kental dalam nilai-nilai Keislaman. Maka dari itu sumbangsih PAI terhadap terbentuknya sikap toleransi sangat besar. Islam sendiri mengajak penganutnya untuk menerapkan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari.[29]

Terdapat pemahaman terkait toleransi bilamana pengajaran yang diberlakukan di sekolah terlaksana dengan baik. Warga sekolah menjaga sikap damai di dalam lingkungan sekolah dengan penuh khidmat dan sukacita. Seorang guru dapat memberikan perlakukan yang humanis di dasari rasa penuh kasih sayang. Peserta didik memperhatikan lingkungan sekolah dengan bangga dan bersahaja karena nyaman dan mendukung proses pembelajaran. Suatu kondisi tersebut merupakan gambaran positif bahwasanya sikap toleransi di sekolah dapat menular kepada masyarakat luas.[30]

Internalisasi nilai pada mata pelajaran PAI berdasarkan prinsip Al-Quran dan hadis. Pada umumnya proses internalisasi dilakukan dengan lisan dan tindakan. Pada lisan disampaikan perkataan-perkataan yang baik, menyenangkan orang yang diajak bicara, dan nyaman di lingkungan sekitar. Sedangkan dalam tindakan yakni memberikan uswah hasanah berkiblat dari perilaku para Nabi dan Rasul yang penyampaian dakwahnya selalu diawali dengan perilaku berakhlak. Sesuai visi dan misi Rasulullah saw. bahwasanya beliau

---

[27] Orón Semper dan Blasco, "Revealing the Hidden Curriculum in Higher Education." *Studies in Philosophy and Education* 37, no. 5 (September 2018): 481–98.

[28] Tafsir dkk., *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*. Vol. 1. Mimbar Pustaka: Media Tranformasi Pengetahuan, 2004.

[29] Muhammad dkk., "Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar Menggunakan Media Smart Box Pada Mata Pelajaran PAI" Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar 9, no. 04 (2024): 231–45.

[30] Muhammad dan Suhardini, "Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Pada Anak Usia Dini dalam Membentuk Karakter Cinta Damai." *Edukids: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, dan Pendidikan Anak Usia Dini* 22, no. 1 (2025): 31–46.

diutus salah satunya *li'utammima makarimal akhlak*, menyempurnakan akhlak manusia berperilaku positif di muka bumi secara bijaksana.[31]

Oleh karenanya berdasarkan pembahasan di atas, internalisasi sikap toleransi pada mata pelajaran PAI di SD Negeri 035 Soka telah sesuai. Unsur pengajaran, pembiasaan dan peneladanan melekat dari pribadi guru PAI. Memberikan pengajaran yang menekankan sikap toleransi. Guru PAI menekankan pembiasaan harian, baik mengikuti agenda dari sekolah dan juga mandiri. Peneladanan yang dilakukan mendukung sikap toleransi salah satunya tindakan kebaikan dalam segi pemikiran dan perlakukan kepada peserta didik yang beragam.

5. *Hidden Curriculum* Penunjang Proses Pembelajaran

Kurikulum formal di sekolah belum cukup dalam memenuhi proses kegiatan belajar mengajar, diperlukan bantuan oleh adanya hidden curriculum.[32] Menurut Muhammad[33], bahwa hidden curriculum merupakan esensi penting yang termuat dalam kegiatan belajar mengajar, wujudnya memang tidak terlihat namun mempengaruhi proses pembelajaran. Suatu tindakan refleks dari tindakan guru di sekolah umumnya yang membawa pesan pembelajaran sehingga dipahami serta dipraktikkan oleh peserta didik.

Hidden curriculum beralur dari munculnya gagasan diteruskan kepada praktik nyata berupa tindakan dan kebijakan. Sedangkan kurikulum formal berawal dari gagasan, dituangkan pada sebuah perencanaan pembelajaran dilanjutkan kepada praktik tindakan yang dinilai sesuai indikator tertulis. Keduanya terdapat fungsinya masing-masing yang saling melengkapi. Umumnya lebih dominan kurikulum formal ketimbang hidden

[31] Sanusi dkk., "Konsep Uswah Hasanah dalam Pendidikan Islam." *Masagi: Jurnal Pendidikan Karakter* 1, no. 1 (2024): 1–20.

[32] Hopkins dkk., "Demystifying the 'Hidden Curriculum' for Minoritized Graduate Students." *eLife* 13 (12 Maret 2024): e94422.

[33] Muhammad dkk., "Implementation of Multicultural Values through the Hidden Curriculum of PAI Subjects in Forming a Peace-loving Character in Junior High Schools." *European Journal of Education and Pedagogy* 4, no. 6 (29 Desember 2023): 113–20.

curriculum, dikarenakan acuan yang ditetapkan mayoritas sekolah yakni aturan tertulis yang dinilai.[34]

Berpatok hanya dengan kurikulum formal saja akan menyulitkan guru bilamana suatu waktu terjadi kondisi yang tidak memungkinkan. Diperlukan kreativitas dan inovatif guru guna menyelaraskan pembelajaran agar mengena pada tujuan pembelajaran yang diharapkan.[35] Otomatis seorang guru akan menggunakan daya nalar yang kuat untuk melakukan tindakan objektif. Kreativitas dan daya inovatif tersebut bagian dari hidden curriculum yang berguna dikala tidak efektifnya kurikulum formal untuk diterapkan.[36]

Komponen hidden curriculum menurut Ballantine[37], meliputi adanya rules, regulations, dan riutines. Hal tersebut guna memacu kepiawaian guru dalam melakukan pembelajaran yang berdampak kepada peserta didik. Peraturan yang terkandung di dalamnya memaju pada peningkatan kualitas pembelajaran. Memberi ruang terdorongnya aspek kognitif, afektif dan psikomotorik dari peserta didik. Begitu juga dengan adanya kebijakan yang diambil oleh guru dalam pengajarannya, merupakan strategi positif menggugah kemampuan peserta didik dalam evaluasi diri dan kemauan untuk berubah. Setelah dilakukannya peraturan dan kebijakan, untuk menguatkannya maka guru harus melakukan rutinitas yang mendukung. Rutinitas tersebut harus dibarengi komitmen yang kuat serta pengawasan yang terpadu [38].

Kebiasaan seorang guru ketika proses pengajaran dan diperhatikan oleh para peserta didik merupakan bagian hidden curriculum. Guru berinteraksi dengan peserta didik menggunakan bahasa yang sopan dan beretika. Guru memakai pakaian bersih dan

---

[34] Høgdal dkk., "Exploring Student Perceptions of the Hidden Curriculum in Responsible Management Education." *Journal of Business Ethics* 168, no. 1 (Januari 2021): 173–93.

[35] Whitehouse dkk., "Retraction Note." *Nature* 595, no. 7866 (8 Juli 2021): 320–320.

[36] Muhammad dkk., "Implementation of Multicultural Values through the Hidden Curriculum of PAI Subjects in Forming a Peace-Loving Character in Junior High Schools." *European Journal of Education and Pedagogy* 4, no. 6 (29 Desember 2023): 113–20.

[37] Hopkins dkk., "Demystifying the 'Hidden Curriculum' for Minoritized Graduate Students." *eLife* 13 (12 Maret 2024): e94422.

[38] Brenner, "Self-Regulated Learning, Self-Determination Theory and Teacher Candidates' Development of Competency-Based Teaching Practices." *Smart Learning Environments* 9, no. 1 (6 Januari 2022): 3.

wangi. Guru memberikan sentuhan kasih sayang dan mengayomi peserta didik. Guru meningkatkan spiritualitasnya di lingkungan sekolah. Guru menerapkan sikap toleransi dengan menghargai keberagaman. Hal-hal itulah yang menjadi komponen penting dalam penerapan hidden curriculum, tentunya tidak tertulis layaknya kurikulum formal.[39]

Oleh karena itu, sepantasnya kurikulum formal harus dibarengi dengan pemahaman hidden curriculum yang matang pada saat proses pengajaran di sekolah.[40] Relung pikir dan hati terkandung dalam komponen keteladanan sosok guru yang akan membawa peserta didik kepada tujuan yang lebih baik.[41] Terutama guru PAI sebagai sosok yang dipandang memiliki pemahaman keagamaan yang baik sehingga dapat dicontoh oleh peserta didik. Diperlukan kesadaran diri untuk dapat meningkatkan pemahaman dan perilaku keagamaan sesuai dengan nilai-nilai Islam[42]. Terutama sikap toleransi yang kental dengan perilaku spiritualitas mereka orang-orang yang beriman. Hidden curriculum dapat membawa pribadi pelakunya dan sosok yang diberikan pengajarannya untuk membentuk pribadi yang berakhlak karimah.[43]

D. SIMPULAN

Melakukan internalisasi sikap toleran melalui hidden curriculum pada mata pelajaran PAI di SD Negeri 035 Soka Bandung dilakukan dengan tiga cara. Ketiga cara tersebut bagian dari komponen hidden curriculum yang sangat erat dan memiliki dampak positif pada proses kegiatan belajar mengajar. Sosok guru PAI menjadi bagian sentral

[39] Warr dan Heath, "Uncovering the Hidden Curriculum in Generative AI." *Journal of Teacher Education* 76, no. 3 (Mei 2025): 245–61.

[40] Muhammad dkk., "Implementation of Multicultural Values through the Hidden Curriculum of PAI Subjects in Forming a Peace-Loving Character in Junior High Schools." *European Journal of Education and Pedagogy* 4, no. 6 (29 Desember 2023): 113–20.

[41] Surana dkk., "The Effect of Dhuha Prayer Habituation on the Awareness of Performing Fard Prayers among Madrasah Ibtidaiyah Students." *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 16, no. 2 (2 Desember 2024): 226–47.

[42] Taja dkk., "Nilai Syumuliyah, Kafa'ah Dan Tasamuh Dalam Tafsir Surat Al-Hujurat Ayat 13." *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an* 24, no. 1 (2024): 48–66.

[43] Muhammad dkk., "Implementation of Multicultural Values through the Hidden Curriculum of PAI Subjects in Forming a Peace-Loving Character in Junior High Schools." *European Journal of Education and Pedagogy* 4, no. 6 (29 Desember 2023): 113–20.

dalam penerapan hidden curriculum untuk menginternalisasikan sikap toleran. Di dukung juga bersamaan program sekolah dalam menguatkan kepribadian peserta didik untuk membentuk sikap toleran dalam keberagaman.

Pertama terkait rules, terdapat upaya penyampaian nasehat, arahan dan masukkan oleh guru PAI untuk dapat menerima keberagaman dengan sikap menghormati dan menghargainya. Peraturan yang diterapkan mendorong peserta didik memahami pentingnya rasa toleransi di lingkungan sekolah. Dilakukan oleh guru PAI dengan menunjukkan sikap spiritualitas yang mendorong tindakan toleran dengan tidak membeda-bedakan peserta didik. Kedua, regulations, penerapan hidden curriculum bersamaan dengan program sekolah yakni program Buddy Sistem 3SA Silih Asih, Silih Asah, Silih Asuh. Di dalamnya guru PAI banyak melakukan interaksi bersama peserta didik, mengarahkan dan mengawasi, serta melakukan pengenalan budaya kental nilai-nilai keislaman yang berkaitan dengan sikap toleran.

Ketiga, routines, guru PAI selalu bersahaja, ramah, tegas, ukhuwah islamiyah, penyabar dan penyayang kepada peserta didik. Timbulnya rasa ukhuwal islamiyah di dalamnya sehingga erat terjalinnya hubungan antara guru dan peserta didik. Memudahkan guru PAI dalam menyampaikan pesan yang menekankan pentingnya sikap toleran pada keseharian. Peserta didik juga menyukai mata pelajaran PAI dan selalu berharap bisa mengikutinya. Bentuk berpengaruhnya hidden currciculum dalam proses kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Daftar Pustaka

Brenner, Charlotte Ann. "Self-Regulated Learning, Self-Determination Theory and Teacher Candidates' Development of Competency-Based Teaching Practices." *Smart Learning Environments* 9, no. 1 (2022): 3. https://doi.org/10.1186/s40561-021-00184-5.

Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4. ed. SAGE, 2014.

Hasan, Hanif, M Ansyar Bora, Dini Afriani, dkk. *Metode penelitian kualitatif*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah, 2025.

Hidayat, Rahmawati, dan Musa Al Kadzim. "REAKTUALISASI TOLERANSI BERAGAMA SURAH AL-KAFIRUN: (Telaah Perbandingan Tafsir al-Misbah dan Tafsir al-Maraghi)." *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 21, no. 1 (2022): 26–52. https://doi.org/10.30631/tjd.v21i1.232.

Høgdal, Catharina, Andreas Rasche, Dennis Schoeneborn, dan Levinia Scotti. "Exploring Student Perceptions of the Hidden Curriculum in Responsible Management Education." *Journal of Business Ethics* 168, no. 1 (2021): 173–93. https://doi.org/10.1007/s10551-019-04221-9.

Hopkins, Michael J, Brittni N Moore, Jasmin L Jeffery, dan Andrea S Young. "Demystifying the 'Hidden Curriculum' for Minoritized Graduate Students." *eLife* 13 (Maret 2024): e94422. https://doi.org/10.7554/eLife.94422.

Lidwina, Andrea. "Intoleransi, Pelanggaran Kebebasan Beragama Terbanyak Dilakukan Aktor Non-Negara." *databoks.katadata.co.id*, 9 April 2021. https://databoks.katadata.co.id/demografi/statistik/d4307577ee8d752/intoleransi-pelanggaran-kebebasan-beragama-terbanyak-dilakukan-aktor-non-negara.

Muhammad, Giantomi, Labib Elmuna, dan Asep Dudi Suhardini. "Peran Guru Penggerak terhadap Pembentukan Sikap Spiritualitas Berbasis Nasionalisme Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama." *Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah* 8, no. 2 (2024): 123. https://doi.org/10.32332/tapis.v8i2.9399.

Muhammad, Giantomi, Haditsa Qur'ani Nurhakim, Muhammad Rifaldi, dan M Imam Pamungkas. "Pencegahan Perundungan pada Peserta Didik Melalui Elemen Berkebhinekaan Global Profil Pelajar Pancasila." *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 2024, 177–88.

Muhammad, Giantomi, Siti Rahmawati, Aep Saepudin, dan Asep Dudi Suhardini. "MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR MENGGUNAKAN MEDIA SMART BOX PADA MATA PELAJARAN PAI." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9, no. 04 (2024): 231–45.

Muhammad, Giantomi, Zahra Putri Rozali, dan Erhamwilda Erhamwilda. "Pengetahuan Akhlak Sosial Sebagai Upaya Mencegah Tindakan Perundungan di Sekolah." *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan* 17, no. 1 (2025): 12–23.

Muhammad, Giantomi, Uus Ruswandi, Nina Nurmila, dan Qiqi Yuliati Zakiyah. "Implementation of Multicultural Values through the Hidden Curriculum of PAI Subjects in Forming a Peace-loving Character in Junior High Schools." *European Journal of Education and Pedagogy* 4, no. 6 (2023): 113–20. https://doi.org/10.24018/ejedu.2023.4.6.768.

Muhammad, Giantomi, Uus Ruswandi, Nina Nurmila, dan Qiqi Yuliati Zakiyah. "Implementation of Multicultural Values through the Hidden Curriculum of PAI Subjects in Forming a Peace-Loving Character in Junior High Schools." *European Journal of Education and Pedagogy* 4, no. 6 (2023): 113–20. https://doi.org/10.24018/ejedu.2023.4.6.768.

Muhammad, Giantomi, dan Asep Dudi Suhardini. "Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Pada Anak Usia Dini dalam Membentuk Karakter Cinta Damai." *Edukids: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, dan Pendidikan Anak Usia Dini* 22, no. 1 (t.t.): 31–46.

Muhammad, Giantomi, Nadri Taja, Diden Rosenda, dan Muhamad Imam Pamungkas. "Peace education as a base for introducing multicultural society to students." *AL-TARBIYAH: Jurnal Pendidikan (The Educational Journal)* 34, no. 2 (2025): 112. https://doi.org/10.24235/ath.v34i2.18596.

Napitulu, Ester Lince. "Waspadai Tren Peningkatan Intoleransi di Kalangan Siswa." *kompas.com*, 10 Mei 2023. https://www.kompas.id/baca/humaniora/2023/05/19/waspadai-tren-peningkatan-intoleransi-di-kalangan-siswa.

Nurhakim, Haditsa Qur'ani, Iwan Sanusi, Ulvah Nur'aeni, dan Giantomi Muhammad. "Implementasi Profil Pelajar Pancasila Guna Pencegahan Tindak Perundungan Siswa." *Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah* 8, no. 2 (2024): 166. https://doi.org/10.32332/tapis.v8i2.9438.

Orón Semper, José Víctor, dan Maribel Blasco. "Revealing the Hidden Curriculum in Higher Education." *Studies in Philosophy and Education* 37, no. 5 (2018): 481–98. https://doi.org/10.1007/s11217-018-9608-5.

Pageh, I Made, I Wayan Mudana, dan I Ketut Margi. "The Role of the Hidden Curriculum in Fostering Tolerance: A Case Study of Public High Schools in Mataram City." *Educational Process: International Journal* 15 (2025): e2025160.

Sanusi, Iwan, Giantomi Muhammad, Ade Een Khaeruniah, dan Ulvah Nuraeni. "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Generasi Z melalui Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di Sekolah (Penelitian di SMAN 5 Bandung)." *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 2024, 292–309.

Sanusi, Iwan, Andewi Suhartini, Haditsa Qur'ani Nurhakim, Ulvah Nur'aeni, dan Giantomi Muhammad. "Konsep Uswah Hasanah dalam Pendidikan Islam." *Masagi: Jurnal Pendidikan Karakter* 1, no. 1 (2024): 1–20.

Simon, Bernd. "Taking Tolerance Seriously: A Proposal from a Self-Categorization Perspective on Disapproval and Respect." *American Psychologist* 78, no. 6 (2023): 729–42. https://doi.org/10.1037/amp0001166.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta, 2019.

Surana, Dedih, Giantomi Muhammad, Iwan Sanusi, Haditsa Qur'ani Nurhakim, dan Muhamad Imam Pamungkas. "The Effect of Dhuha Prayer Habituation on the Awareness of Performing Fard Prayers among Madrasah Ibtidaiyah Students." *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 16, no. 2 (2024): 226–47. https://doi.org/10.18326/mudarrisa.v16i2.2582.

Tafsir, Ahmad, Ahmad Supardi, Hasan Basri, dkk. *Cakrawala pemikiran pendidikan Islam*. Vol. 1. Mimbar Pustaka: Media Tranformasi Pengetahuan, 2004.

Taja, Nadri, Giantomi Muhammad, Ramdan Fawzi, dan Labib Elmuna. "NILAI SYUMULIYAH, KAFA'AH DAN TASAMUH DALAM TAFSIR SURAT AL-HUJURAT AYAT 13." *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an* 24, no. 1 (2024): 48–66.

Wardah, Fatiyah. "Setara Institute: 50 Rumah Ibadah Diganggu Sepanjang 2022, Jawa Timur Paling Intoleran." *voaindonesia.com* (Indonesia), 1 Februari 2023. https://www.voaindonesia.com/a/setara-institute-50-rumah-ibadah-diganggu-sepanjang-2022-jawa-timur-paling-intoleran/6941621.html.

Wardah, Fatiyah. "Setara Institute: Jumlah Pelajar yang Intoleran Aktif Meningkat, 83% Nilai Pancasila Bisa Diganti." *voaindonesia.com*, 18 Mei 2023. https://www.voaindonesia.com/a/setara-institute-jumlah-pelajar-yang-intoleran-aktif-meningkat-56-setuju-syariat-islam/7097499.html.

Warr, Melissa, dan Marie K. Heath. "Uncovering the Hidden Curriculum in Generative AI: A Reflective Technology Audit for Teacher Educators." *Journal of Teacher Education* 76, no. 3 (2025): 245–61. https://doi.org/10.1177/00224871251325073.

Whitehouse, Harvey, Pieter François, Patrick E. Savage, dkk. "Retraction Note: Complex Societies Precede Moralizing Gods throughout World History." *Nature* 595, no. 7866 (2021): 320–320. https://doi.org/10.1038/s41586-021-03656-3.

Zhou, Yu, dan Shulin Yu. "Understanding the Hidden Curriculum in Second Language Writing Classrooms: Learning Beyond Writing." *European Journal of Education* 60, no. 3 (2025): e70164.